

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian tanaman pangan merupakan sektor kunci pembangunan perdesaan karena menyediakan pangan, menjadi sumber mata pencaharian, serta memengaruhi dinamika pendapatan rumah tangga tani. Dalam kerangka pembangunan, keberhasilan pertanian tidak cukup diukur melalui pencapaian produksi, melainkan juga melalui kemampuan rumah tangga tani mengakses input produksi secara tepat waktu, memperoleh pembiayaan, dan memasarkan hasil pada saluran yang memberi kepastian sekaligus peluang peningkatan penerimaan. Dengan demikian, proses produksi dan pemasaran tidak dapat dipisahkan yaitu output yang dihasilkan dari proses produksi pada akhirnya harus dikonversi menjadi pendapatan yang menopang keberlanjutan produksi pada musim berikutnya (Winanti et al., 2024).

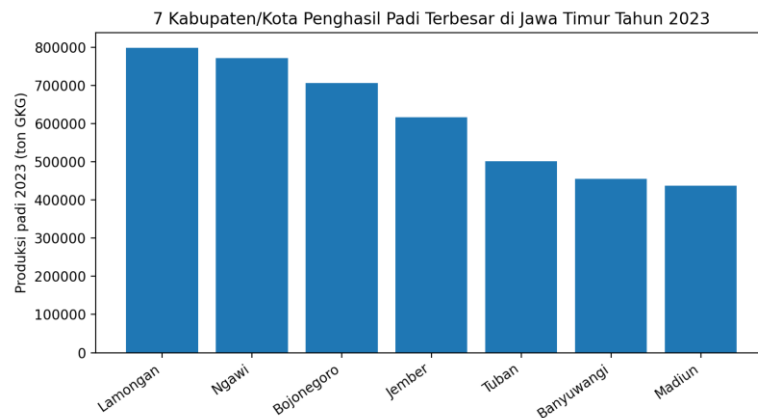
Kegiatan usahatani padi berjalan dalam ekosistem pasar yang menyediakan akses pembiayaan yang memadai, informasi harga yang relatif terbuka, dan pilihan pembeli yang beragam. Kondisi tersebut memungkinkan petani mengambil keputusan penjualan berdasarkan pertimbangan ekonomi, bukan semata karena keterpaksaan (Kamaruddin et al., 2025). Pada tingkat rantai pasok, aliran padi bergerak dari produsen menuju pelaku perdagangan dan pasar akhir melalui beberapa tingkatan pelaku, panjang rantai dapat bervariasi menurut karakter wilayah dan struktur perdagangan (BPS, 2025). Kerangka ini relevan dengan penelitian karena tengkulak diposisikan sebagai salah satu simpul dalam rantai

penjualan padi yang menghubungkan produsen dengan pelaku pada tingkat berikutnya.

Namun, praktik di perdesaan menunjukkan bahwa petani kecil sering menghadapi kendala modal kerja, keterbatasan jaringan pembeli, serta akses informasi pasar yang tidak merata. Kondisi tersebut menciptakan kebutuhan akan saluran penjualan yang memberikan kepastian penyerapan dan kecepatan transaksi, terutama pada saat panen ketika petani membutuhkan likuiditas. Dalam hal ini, tengkulak atau pedagang pengumpul sering menjadi saluran pemasaran utama karena menawarkan transaksi yang sederhana, penjemputan hasil panen, serta pada sebagian kasus dukungan permodalan (Bila et al., 2022). Ketika saluran alternatif tidak mudah diakses, hubungan pemasaran dapat berkembang menjadi ketergantungan sehingga ruang pilihan petani untuk menentukan pembeli menjadi sempit.

BPS Provinsi Jawa Timur melalui publikasi Ringkasan Eksekutif Luas Panen dan Produksi Padi di Jawa Timur 2023 (Angka Tetap) menyebutkan bahwa tujuh kabupaten dengan produksi padi (GKG) terbesar pada tahun 2023 adalah Lamongan 798.705 ton GKG, Ngawi 771.251 ton GKG, Bojonegoro 705.963 ton GKG, Jember 616.726 ton GKG, Tuban 501.741 ton GKG, Banyuwangi 454.768 ton GKG, Madiun 437.593 ton GKG. Dengan capaian 437.593 ton GKG, Kabupaten Madiun berada pada peringkat ke-7 dan termasuk kelompok produsen padi besar di Jawa Timur (BPS Provinsi Jawa Timur, 2024).

Gambar 1. 1 Diagram Hasil Produksi Padi Tujuh Kabupaten/Kota Terbesar di Jawa Timur 2023



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2024), diolah peneliti.

Kabupaten Madiun merupakan wilayah produksi padi yang besar, sehingga dinamika pemasaran padi berlangsung aktif dan melibatkan pelaku perantara di tingkat lokal. Penelitian ini tidak bertujuan membandingkan kabupaten dengan produksi tertinggi, melainkan menguji faktor-faktor yang memengaruhi ketergantungan petani pada tengkulak. Oleh karena itu, kesesuaian fenomena dengan variabel penelitian dan keterukuran pada unit analisis menjadi dasar utama pemilihan lokasi. Penelitian ini menggunakan data resmi BPS Kabupaten Madiun lintas tahun sebagai rangkaian untuk memperlihatkan bahwa produksi Kabupaten Madiun relatif besar namun mengalami fluktuasi, sehingga kestabilan penerimaan petani sangat dipengaruhi oleh kelancaran proses produksi dan kepastian pemasaran. Data disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Luas Lahan dan Hasil Produksi Padi Kabupaten Madiun (2021–2024)

Tahun	Luas Lahan (ribu ha)	Hasil Produksi Padi (ribu ton GKG)
2021	75.71	461.79
2022	73.06	401.57
2023	74.78	437.59
2024	73.42	437.458

Sumber: BPS Kabupaten Madiun, diolah peneliti.

Penelitian memfokuskan Kecamatan Kebonsari, karena didasarkan pada karakter wilayah perdesaan dan ketersediaan data pendukung resmi. Publikasi *Kecamatan Kebonsari Dalam Angka 2024* mencatat bahwa Kecamatan Kebonsari terdiri atas 14 desa dan memiliki luas wilayah sekitar 50,36 km² (BPS Kabupaten Madiun, 2024a). Desa Sukorejo dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian karakter desa sebagai wilayah pertanian pada tingkat rumah tangga tani serta keberadaan fenomena penjualan hasil panen yang terkonsentrasi pada saluran tengkulak berdasarkan observasi awal peneliti. Pada aspek administratif, publikasi BPS yang sama mencatat luas Desa Sukorejo sekitar 4,008 km² atau sekitar 7,96 persen dari luas Kecamatan Kebonsari (BPS Kabupaten Madiun, 2024a). Informasi ini menegaskan bahwa Sukorejo merupakan unit analisis yang jelas dan terukur.

Masalah penelitian muncul ketika kondisi ideal berupa akses sumber daya dan akses pasar yang luas tidak sepenuhnya terwujud pada tingkat petani. Ketergantungan pada satu saluran pembeli berpotensi menimbulkan kerentanan seperti petani memiliki pilihan terbatas untuk membandingkan penawaran, sulit beralih ketika terjadi perubahan kondisi harga, dan cenderung mengutamakan kepastian transaksi jangka pendek daripada optimalisasi penerimaan. Dalam perspektif pembangunan pertanian, kondisi tersebut dapat menghambat peningkatan kesejahteraan apabila peningkatan produksi tidak disertai penguatan akses pasar dan akses permodalan. Oleh sebab itu, diperlukan pembuktian empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketergantungan petani pada tengkulak, agar intervensi pembangunan dapat diarahkan pada titik yang tepat.

Fakta empiris mengenai ketergantungan petani terhadap tengkulak juga diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu. Agustina et al., (2024) menemukan bahwa ketergantungan petani padi terhadap tengkulak di sentra produksi padi dipengaruhi secara signifikan oleh keterbatasan modal usaha, kemudahan transaksi yang ditawarkan tengkulak, serta keterbatasan alternatif saluran pemasaran. Penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan sosial berupa kemitraan yang sudah terjalin lama dan kepercayaan antara petani dan tengkulak berperan penting dalam membentuk hubungan pemasaran jangka panjang, bahkan ketika harga yang diterima petani relatif lebih rendah dibandingkan harga pasar (Winanti et al., 2024).

Selain faktor ekonomi, aspek sosial dan kelembagaan juga terbukti berkontribusi terhadap ketergantungan petani. Donkor et al., (2021) dalam konteks internasional menunjukkan bahwa keterbatasan akses pasar dan permodalan menjadi penghambat utama partisipasi petani padi dalam pemasaran langsung. Hasil serupa juga ditemukan oleh Zain et al., (2025) yang menyatakan bahwa meskipun pemasaran langsung berpotensi memberikan keuntungan lebih besar bagi petani, keterbatasan kapasitas, risiko pasar, dan kemudahan transaksi melalui tengkulak menyebabkan petani tetap memilih saluran pemasaran tradisional.

Fenomena ketergantungan petani terhadap tengkulak tersebut juga ditemukan secara nyata di tingkat lokal, khususnya di Desa Sukorejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dan wawancara pendahuluan dengan tengkulak serta beberapa petani padi, sebagian besar petani menjual hasil panennya kepada tengkulak yang sama secara berulang dari musim ke musim. Berdasarkan observasi lapangan, 50% petani membutuhkan

bantuan modal dari tengkulak untuk menjalankan kegiatan usahatani. Petani mengemukakan bahwa keputusan tersebut didorong oleh kemudahan memperoleh modal usaha sebelum musim tanam, proses transaksi yang cepat tanpa prosedur administratif yang kompleks, serta adanya hubungan sosial berupa kemitraan yang telah terjalin lama lebih dari 3 tahun. Selain itu, petani menyatakan bahwa keterbatasan akses terhadap pasar alternatif, seperti penggilingan besar atau pembeli langsung, menyebabkan mereka tidak memiliki banyak pilihan saluran pemasaran.

Meskipun temuan tersebut masih bersifat kualitatif dan terbatas, hasil observasi awal ini memberikan gambaran faktual mengenai kondisi usahatani padi di Desa Sukorejo dan menunjukkan kesesuaian dengan pola yang ditemukan dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, observasi lapangan dan wawancara awal dalam penelitian ini berfungsi sebagai data pendahuluan (*preliminary evidence*) yang memperkuat relevansi masalah penelitian dan menjadi dasar penentuan variabel penelitian.

Petani yang memiliki akses permodalan memadai, informasi harga yang cukup, serta alternatif pasar seharusnya mampu mengurangi ketergantungan terhadap perantara dan meningkatkan posisi tawarnya. Namun, dalam praktiknya, petani di Desa Sukorejo tetap menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap tengkulak meskipun menyadari adanya fluktuasi harga pasar. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya masalah struktural dalam sistem pemasaran padi, di mana ketergantungan petani tidak semata-mata didasarkan pada

pertimbangan ekonomi rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh kemudahan transaksi, hubungan sosial, dan keterbatasan akses pasar (Gryseska et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pemasaran padi dan peran tengkulak dari berbagai perspektif, seperti efisiensi pemasaran, margin pemasaran, dan keputusan petani dalam memilih saluran pemasaran (Zain et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif atau hanya menyoroti satu atau dua faktor secara terpisah. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menjadikan hasil observasi lapangan dan wawancara awal sebagai dasar penentuan variabel penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis untuk memutakhirkan penelitian sebelumnya dengan menguji secara empiris pengaruh akses permodalan, kemudahan transaksi, hubungan sosial, dan keterbatasan akses pasar terhadap ketergantungan petani padi terhadap tengkulak menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis kuesioner.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas relasi petani dengan tengkulak dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan saluran penjualan, seperti keterbatasan permodalan, kemudahan transaksi, relasi sosial, serta akses pasar. Namun, terdapat beberapa celah yang masih memerlukan penguatan bukti empiris. Banyak kajian membahas faktor-faktor tersebut secara parsial atau menonjolkan salah satu aspek tertentu misalnya hanya menekankan permodalan atau relasi social sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan struktural bekerja secara bersamaan dalam membentuk ketergantungan petani pada tengkulak. Sebagian penelitian bersifat deskriptif kualitatif atau berfokus pada pemaparan pemasaran, tetapi belum selalu

mengoperasionalkan ketergantungan sebagai variabel terukur yang dapat diuji secara kuantitatif dengan indikator perilaku yang konsisten, sehingga hasil antarwilayah sulit dibandingkan. Bukti empiris yang secara spesifik mengkaji ketergantungan petani padi terhadap tengkulak pada konteks lokal Desa Sukorejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun masih terbatas, padahal karakteristik sosial setempat, akses pasar, dan pola transaksi lokal dapat menghasilkan dinamika ketergantungan yang berbeda dibanding wilayah sentra padi lain. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kekosongan bukti kuantitatif yang lebih terarah pada konteks lokal sekaligus menguji pengaruh beberapa faktor secara simultan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penyediaan bukti empiris yang terukur dan berbasis data dalam memahami penyebab ketergantungan petani terhadap tengkulak. terletak pada kebutuhan bukti berbasis data untuk menjelaskan mengapa ketergantungan pada tengkulak dapat bertahan pada wilayah produksi padi yang besar seperti Kabupaten Madiun. Secara ilmiah, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang determinan ketergantungan petani pada tengkulak melalui pengujian parsial dan simultan menggunakan regresi linear berganda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal yaitu penelitian ini menyusun dan menguji model kuantitatif yang memadukan empat faktor penentu akses permodalan, kemudahan transaksi, hubungan sosial, dan keterbatasan akses pasar dalam satu kerangka analisis, sehingga mampu menunjukkan pengaruh masing-masing faktor sekaligus pengaruhnya. Pendekatan ini memberikan kontribusi pada penguatan bukti empiris yang lebih komprehensif, bukan sekadar deskripsi

fenomena. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada kondisi mikro Desa Sukorejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, yaitu wilayah produksi padi yang secara statistik signifikan serta memiliki fenomena penjualan yang terkonsentrasi pada tengkulak berdasarkan observasi awal. Dengan menempatkan kondisi lokal tersebut sebagai unit analisis yang jelas, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan aplikatif sebagai bahan pertimbangan penguatan usahatani dan perbaikan akses petani di tingkat desa.

Arah penelitian difokuskan pada pengujian pengaruh akses permodalan, kemudahan transaksi, hubungan sosial, dan keterbatasan akses pasar terhadap ketergantungan petani padi pada tengkulak di Desa Sukorejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Variabel diukur melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan kelembagaan tani dalam merancang strategi pemberdayaan petani, khususnya dalam penguatan akses permodalan, perluasan akses pasar, serta pengembangan saluran pemasaran alternatif yang lebih efisien dan berkeadilan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketergantungan petani padi terhadap tengkulak dalam sistem pemasaran di Desa Sukorejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Secara khusus, penelitian ini menguji sejauh mana pengaruh akses permodalan, kemudahan transaksi, hubungan sosial, dan keterbatasan akses pasar terhadap tingkat ketergantungan petani padi terhadap tengkulak. Pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada petani padi digunakan untuk

memperoleh data empiris yang selanjutnya dianalisis secara statistik, sehingga hasil penelitian diharapkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa ketergantungan petani padi terhadap tengkulak dalam sistem pemasaran merupakan fenomena yang masih banyak ditemukan di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Sukorejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Ketergantungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berinteraksi, seperti akses permodalan, kemudahan transaksi, hubungan sosial, serta keterbatasan akses petani terhadap pasar alternatif.

Sejalan dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan secara spesifik untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ketergantungan petani padi terhadap tengkulak sebagai variabel dependen dalam konteks sistem pemasaran. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah akses permodalan berpengaruh terhadap ketergantungan petani padi pada tengkulak?
2. Apakah efisiensi transaksi berpengaruh terhadap ketergantungan petani padi pada tengkulak?
3. Apakah kemitraan berpengaruh terhadap ketergantungan petani padi pada tengkulak?

4. Apakah keterbatasan akses pasar berpengaruh terhadap ketergantungan petani padi pada tengkulak?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan pada sub bab sebelumnya, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh akses permodalan terhadap ketergantungan petani padi pada tengkulak.
2. Untuk menganalisis pengaruh efisiensi transaksi terhadap ketergantungan petani padi pada tengkulak.
3. Untuk menganalisis pengaruh kemitraan terhadap ketergantungan petani padi pada tengkulak.
4. Untuk menganalisis pengaruh keterbatasan akses pasar terhadap ketergantungan petani padi pada tengkulak.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian disusun untuk memberikan batasan yang jelas terhadap permasalahan yang dikaji, sehingga penelitian ini terfokus, terarah, dan tidak meluas ke aspek-aspek di luar tujuan penelitian. Pembatasan ruang lingkup juga dimaksudkan agar analisis yang dilakukan sesuai dengan kapasitas data, metode, serta waktu penelitian yang tersedia.

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai ketergantungan petani padi terhadap tengkulak. Lokasi penelitian secara spesifik ditetapkan di Desa Sukorejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, dengan pertimbangan bahwa wilayah

tersebut merupakan sentra produksi padi dan masih menunjukkan dominasi peran tengkulak dalam pemasaran hasil panen berdasarkan hasil observasi awal peneliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah petani padi yang aktif melakukan kegiatan usahatani padi dan melakukan penjualan hasil panen melalui tengkulak. Jumlah subjek penelitian disesuaikan dengan teknik penentuan sampel yang digunakan dan dihitung secara proporsional dari populasi petani padi di Desa Sukorejo, sehingga data yang diperoleh dapat mewakili kondisi aktual di lapangan.

Materi yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan petani padi terhadap tengkulak dalam sistem pemasaran. Variabel penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Akses permodalan, yaitu kemudahan petani dalam memperoleh modal usaha tani, baik sebelum maupun selama musim tanam, khususnya yang bersumber dari tengkulak.
2. Efisiensi transaksi, yaitu tingkat kemudahan yang dirasakan petani dalam proses jual beli hasil panen, meliputi kecepatan transaksi, kesederhanaan prosedur, dan fleksibilitas pembayaran.
3. Kemitraan, yaitu hubungan interpersonal dan ikatan sosial yang terjalin antara petani dan tengkulak, seperti kepercayaan, kedekatan emosional, dan hubungan jangka panjang.
4. Keterbatasan akses pasar, yaitu keterbatasan petani dalam mengakses alternatif pasar selain tengkulak, baik karena faktor jarak, informasi harga, maupun keterbatasan jaringan pemasaran.

5. Ketergantungan petani terhadap tengkulak, yaitu tingkat keterikatan petani dalam menjual hasil panen kepada tengkulak secara berulang dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada petani padi. Analisis dibatasi pada pengujian sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, tanpa membahas aspek kebijakan makro, rantai pasok nasional, maupun peran lembaga pemasaran di luar lingkup desa.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menjadi sarana penerapan konsep dan metode penelitian kuantitatif, khususnya dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketergantungan petani padi terhadap tengkulak pada tingkat desa, serta melatih kemampuan penyusunan instrumen, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan secara ilmiah.
2. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan ketergantungan petani terhadap tengkulak, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dalam mengambil keputusan usaha dan keputusan penjualan hasil panen secara lebih terencana sesuai kondisi yang dihadapi.
3. Menjadi bahan acuan bagi Dinas Pertanian dan penyuluh pertanian dalam menentukan arah dan fokus pendampingan petani padi berdasarkan faktor dominan yang mempengaruhi ketergantungan petani terhadap tengkulak,

sehingga kegiatan pendampingan lebih tepat sasaran dan berbasis kebutuhan riil petani.

4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pembanding bagi penelitian sejenis, baik dalam hal pengembangan kajian mengenai relasi antara petani dan tengkulak maupun dalam penggunaan variabel, indikator, serta model analisis pada konteks wilayah atau komoditas yang berbeda.